

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat di seluruh dunia. Salah satu yang paling berpengaruh adalah kemunculan sosial media. Sosial media telah merubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan mendapatkan informasi. Di Indonesia, fenomena penggunaan sosial media telah mengalami perkembangan yang pesat dan meluas di berbagai kalangan masyarakat. Menurut Laporan We Are Social yang dapat diakses melalui dataindonesia.id menunjukkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri.

Media sosial merupakan salah satu tempat atau media untuk berekspresi dan berpendapat tentang berbagai macam topik yang ada saat ini (Haqqizar & Nur Larasyanti, 2019). Platform sosial media telah digunakan sebagai alat yang penting bagi gerakan sosial, seperti kampanye lingkungan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. X (Twitter) merupakan salah satunya, Berdasarkan laporan We Are Social (2023) yang dapat di akses melalui KOMPAS.com, masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan waktu sebanyak 7 jam 42 menit setiap harinya untuk menggunakan internet, dengan kata lain hampir sepertiga hari waktu penduduk indonesia dihabiskan di internet. Indonesia juga memiliki jumlah pengguna X (Twitter) mencapai 18,45 juta pada 2022, jumlah tersebut menjadikan indonesia salah satu negara dengan penggunaan media sosial X (Twitter) terbesar di dunia.

Perkembangan kaum homoseksual atau biasa dikenal dengan sebutan *gay* di indonesia mencerminkan derasnya pengaruh globalisasi dan perpindahan budaya yang terjadi di masyarakat. Media sosial X (Twitter) menjadi wadah untuk berdiskusi dan berkampanye bagi sesama kaum homoseksual secara bebas. Kebebasan berbicara kaum homoseksual di media sosial memiliki berbagai

pengaruh di masyarakat baik positif maupun negatif, yang mana ini merupakan pandangan yang bersifat objektif dari penggunanya.

Gay atau *homoseksual* tidak disebabkan oleh penyakit genetik, ketidakseimbangan hormon, penyakit mental atau kejahatan. Namun karena pengaruh lingkungan dan pengalaman pribadi, *gay* ini muncul. Dengan cara ini, orang sering berinteraksi dengan sesama *gay* bisa menjadi *gay* (E. N. Novianta, 2018). Istilah *gay* telah lama menjadi perbincangan di Indonesia, dikarenakan tidak sedikit kasus-kasus yang melibatkan kaum tersebut. Kementerian kesehatan mencatat bahwa Jumlah kaum homoseksual di Indonesia mencapai 1.095.970 orang dan lebih dari 5% (lima persen) mengidap HIV, Jumlah ini naik 37% dari 2009 (Kesehatan & Indonesia, 2014). Melansir dari *Sixpack Magazine* bahkan diduga di tahun 2016 penganut homoseksual akan terus meningkat, sekitar 7,5 juta jiwa atau 3% dari penduduk Indonesia, terindikasi sebagai LGBT. Menurut survey CIA (2015) yang dilansir dari news.republika.co.id, Jumlah populasi LGBT di Indonesia adalah kelima terbesar di dunia setelah Cina, India, Eropa, dan Amerika.

Baru-baru ini media sosial Indonesia kembali ramai membicarakan tentang LGBT, Melansir dari news.detik.com yang menyebutkan bahwa adanya agenda pertemuan aktivis LGBT Se-ASEAN yang digelar pada 17-21 Juli 2023 di Jakarta. Beberapa kasus lainnya yang mendapat atensi besar dari masyarakat tanah air, melansir dari cnnindonesia.com polisi menggerebek pesta yang diduga khusus kaum gay yang bertajuk 'The Wild One' pada 21 Mei 2017 di Kelapa Gading Barat, Jakarta Utara. Sebanyak 141 orang ditangkap. Terlebih lagi terdapat kasus besar yang dilakukan oleh salah satu WNI di luar negeri, melansir dari BBC NEWS INDONESIA menyebutkan Reynhard Sinaga, seorang pria asal Indonesia yang dihukum seumur hidup oleh Pengadilan Manchester, Inggris dalam 159 kasus perkosaan dan serangan seksual terhadap 48 korban pria, selama rentang waktu dua setengah tahun dari 1 Januari sampai 2 Juni 2017. Hakim Suzanne menggambarkan Reynhard sebagai "predator seksual setan" dan Kepolisian Manchester Raya, Mabs Hussain menyebutkan perkosaan berantai ini adalah "kasus perkosaan terbesar dalam sejarah hukum Inggris".

Media sosial memberikan pengaruh yang sangat besar dalam berkembangnya kaum homoseksual yang termasuk dalam LGBT, semua orang yang memiliki akses ke dunia maya dapat melihat serta mendapatkan konten yang seharusnya tidak untuk konsumsi publik, dalam hal ini khususnya seseorang yang belum cukup umur. Melansir dari news.republika.co.id “LGBT yang Makin Meresahkan” Pakar media sosial yang juga Founder Aplikasi Drone Empirit, Ismail Fahmi mengungkapkan bahwasanya dirinya memperoleh data terkait konten negatif LGBT khususnya Gay. Ia mendapati bahwasanya telah ada 7751 percakapan di *X (Twitter)* terkait Gay dalam kurun waktu 10 september sampai 9 oktober 2021, percakapan juga termasuk berbagi video dan gambar dan kata kunci yang digunakan antara lain *#gayindonesia #gayschool #gaysma #gaysekolah #gaypku #gaykids #gaylokal #gaybrondong*. “ ini sebagai gambaran saja, bahwa bisa dibayangkan kontennya seperti apa itu, mulai dari anak-anak, SMP, SMA, Sekolah, Sampai dewasa ada semua disitu. Video gay yang paling banyak di retwet bahkan sampai 400 kali (beberapa hari), ada juga gambar” ucap Ismail dalam program Dialektika TVMU pada Sabtu (9/10/2021).

Di masyarakat indonesia juga terdapat beberapa trend terkait homoseksual yang cukup populer beberapa tahun kebelakang, salah satunya ialah "Boys' Love" atau sering disingkat sebagai "BL,". Boys' love adalah sebuah genre dalam media populer yang menggambarkan hubungan romantis atau seksual antara dua pria. Genre ini sering ditemukan dalam manga, anime, novel, film, dan berbagai bentuk media hiburan lainnya. Biasanya, cerita-cerita dalam genre Boys' Love berfokus pada kisah cinta dan hubungan antara karakter pria. Karya-karya dalam genre ini biasanya berasal dari berbagai negara, terutama Jepang, Korea, Tiongkok, dan Thailand. Sebuah survei yang dilakukan oleh IDN Times pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penggemar artis Thailand termasuk pemeran Boys Love di Indonesia didominasi oleh Generasi Z, atau orang-orang di antara usia 20 dan 27 tahun, sebesar 47,1%. Namun, ada kemungkinan bahwa penggemar dari usia 11 hingga 19 tahun atau orang dewasa di atas 27 tahun juga menyukai genre tersebut. Trend selanjutnya ialah konten homoseksual oleh seorang figur publik Ragil Mahardika di platform youtube dan TikTok yang ramai dibahas masyarakat indonesia. Ragil Mahardika dikenal sebagai salah satu content creator di TikTok

yang memiliki lebih dari 3 juta pengikut, Ragil sering kali membagikan kehidupan pribadinya yang tinggal di Jerman di media sosial mulai dari tahun 2018. Ragil yang merupakan pria asal Medan, Sumatera Utara ini memutuskan untuk tinggal di Jerman dan menikah dengan pria asal Jerman bernama Frederik Vollert. Konten yang dibuat oleh ragil tidak jarang menunjukkan kemesraan kepada pasangannya layaknya pasangan heteroseksual. Ini jelas bertentangan dengan masyarakat Indonesia, yang terus menolak homoseksualitas dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan. Menerima atau menolak adalah dua pilihan yang tersedia.

Dari kasus serta trend yang telah dijabarkan di atas cukup banyak masyarakat yang terpengaruh unsur-unsur homoseksual di media sosial dan internet. Ini menjadi kekhawatiran bila orang yang mengkonsumsi informasi serta tayangan tersebut mengikuti role model dari apa yang mereka lihat. Tentunya ini akan mempengaruhi psikologis serta pandangan mereka terhadap penyimpangan orientasi seksual, yang mana memiliki banyak dampak-dampak negatif khususnya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis sentimen pengguna media sosial X (Twitter) dengan menggunakan kata kunci “Homoseksual”, ”Gay”, ”Lesbian”, “Bisekual” dan “Kaum sodom”. Metode Naïve Bayes, Support Vector Machine (SVM), dan Decision Tree digunakan sebagai perbandingan untuk mencari model yang terbaik untuk dataset homoseksual, dimana metode tersebut menggunakan model TF-IDF sebagai pembobotan kata sehingga hasil akurasi dari algoritma ini menjadi bahasan yang diangkat pada penelitian.

Adanya media sosial telah mengubah cara masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi serta berpendapat terhadap sesuatu. Analisis sentimen pada media sosial dapat digunakan untuk memahami kompleksitas opini dan perasaan masyarakat terhadap kaum homoseksual di Indonesia, yang mana diketahui bahwasanya kaum homoseksual di Indonesia merupakan kaum minoritas dan bergerak secara diam – diam atau ‘*Underground*’. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis data *tweet* untuk mengetahui polaritas sentimen

perasaan dan opini dari pengguna X (Twitter) terhadap kaum homoseksual, serta untuk mengetahui tingkat akurasi yang dihasilkan oleh metode klasifikasi yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat mendeteksi kalimat yang mengandung unsur homoseksual atau tidak homoseksual pada *tweet* yang diposting oleh pengguna *Twitter*.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mencari dan mengumpulkan data (Crawling) terkait homoseksual pada *tweet* yang diunggah pengguna X (Twitter)?
2. Bagaimana cara melabelkan data *tweet* yang mengandung unsur homoseksual ke dalam kategori positif, negatif dan netral pada kalimat *tweet* yang diunggah oleh pengguna X (Twitter)?
3. Bagaimana cara menganalisis sentimen pengguna X (Twitter) melalui *tweet* yang diunggah secara presisi dan akurat sehingga mendapatkan informasi yang bermanfaat?
4. Bagaimana memanfaatkan metode *Naïve Bayes Classifier*, *Support Vector Machine* (SVM), dan *Decision Tree* untuk melakukan klasifikasi *tweet* mengenai homoseksual?
5. Bagaimana perbandingan kinerja metode klasifikasi *Naïve Bayes Classifier*, *Support Vector Machine* (SVM), dan *Decision Tree* pada analisis sentimen *tweet* homoseksual?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat agar penelitian tetap berfokus pada tujuan awal dan untuk menghindari melebarnya lingkup penelitian. Beberapa batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Dataset *Tweet* diambil menggunakan kata kunci “homoseksual”, “LGBT”, “Gay”, “Lesbian”, “Biseksual” dan “Kaum sodom” pada periode juni – oktober 2023.
2. Metode yang digunakan adalah *Naïve Bayes Classifier* (NBC), *Support Vector Machine* (SVM), dan *Decision Tree*.

3. Pelabelan menggunakan library VaderSentiment, InSet, SentiStrenght, dan Pakar.
4. Media sosial yang digunakan adalah *X (Twitter)*.
5. *Tweet* yang digunakan hanya dalam bahasa indonesia.
6. *Tweet* dikelompokkan menjadi 3 kategori:
 - 1) Positif (memiliki nada emosional baik atau tidak mengandung kata kasar)
 - 2) Negatif (memiliki nada emosional buruk atau mengandung kata kasar)
 - 3) Netral (tidak memiliki sentimen Positif dan Negatif yang signifikan)

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan data berupa *Tweet* pengguna media sosial X (Twitter) yang berkaitan dengan homoseksual.
2. Memproses kalimat tweet agar dapat dianalisa dan di mengerti oleh sistem komputer.
3. Melabelkan kalimat yang mengandung unsur homoseksual ke dalam kategori positif, negatif dan netral.
4. Menerapkan metode klasifikasi Naïve Bayes Classifier, Support Vector Machine (SVM), dan Decision Tree untuk menganalisis teks terkait homoseksual ke dalam tiga kategori positif, negatif dan netral.

1.5. Manfaat Secara Umum

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- Manfaat bagi peneliti:
 1. Penelitian ini adalah sebagai tugas akhir dan syarat kelulusan.
 2. Dapat mengetahui kata-kata yang sering dipakai oleh kaum homoseksual di media sosial X (Twitter).
 3. Dapat mengetahui tingkat akurasi dari Metode klasifikasi yang digunakan pada tweet homoseksual menggunakan algoritma *Naïve Bayes Classifier*, *Support Vector Machine (SVM)*, dan *Decision Tree*.

- Manfaat bagi universitas:

Ilmu yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan topik ini sehingga dapat melahirkan suatu solusi yang berguna bagi masyarakat luas kedepannya.
- Manfaat bagi masyarakat:
 1. Dapat memberikan informasi terkait pendapat masyarakat tentang homoseksual pada sosial media X (Twitter) apakah positif, negatif atau netral.
 2. Masyarakat juga dapat melakukan pencegahan terpaparnya unsur homoseksual dengan cara memahami tanda-tanda dini mengenai kata-kata yang mengindikasikan seseorang homoseksual yang telah diketahui melalui identifikasi relasi kata, dengan begitu masyarakat dapat menghindari dari lingkungan homoseksual di media sosial.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun sesuai dengan standart yang telah ditetapkan, hal tersebut bertujuan agar penelitian ini lebih mudah dipahami melalui sistematika penulisannya. Maka terdapat 5 topik yang berisikan ringkasan bab, yaitu:

A. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang garis besar persoalan yang dihadapi selama melakukan penelitian ini, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini tinjauan pustaka berisi tentang kajian pustaka yang diambil dari sumber terpercaya dan berperan sebagai tumpuan pada penelitian ini, seperti definisi dan pengertian X (Twitter), Homoseksual, *Text Mining*, Analisis Sentimen, Text Processing, Klasifikasi, Wordcloud, Lexicon Based Method, TF-IDF, Naïve Bayes Classifier, Support Vector Machine, Decision Tree dan Evaluasi Model.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab Metode penelitian ini berisi penjabaran tentang metode, algoritma serta tahapan yang digunakan selama penelitian dilakukan.

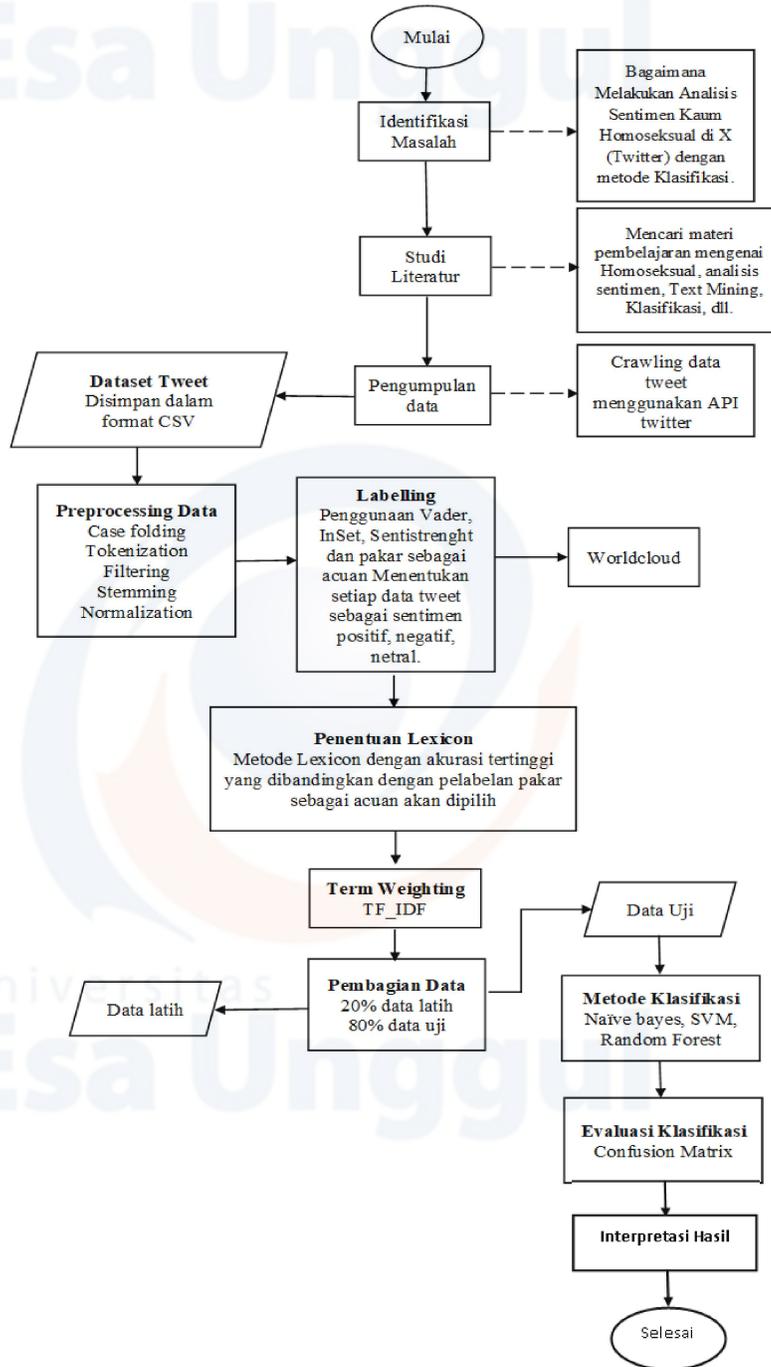
D. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil implementasi dan pengujian sistem yang telah dibangun.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Penutup berisi kesimpulan yang dapat didapatkan dari penelitian tugas akhir beserta pemberian saran untuk penelitian yang lebih lebih kedepannya.

1.7. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir